

**HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN INTENSITAS
MENGAKSES PORNOGRAFI INTERNET PADA REMAJA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
Pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh :

DENY KURNIAWAN

F100120010

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN INTENSITAS
MENGAKSES PORNOGRAFI INTERNET PADA REMAJA**

PUBLIKASI ILMIAH

Diajukan Oleh :

DENY KURNIAWAN

F100120010

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing



(Dra. Zahrotul Uyun, M.Si, Psi)

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN INTENSITAS
MENGAKSES PORNOGRAFI INTERNET PADA REMAJA**

Yang Diajukan Oleh :

DENY KURNIAWAN

F100120010

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji

Fakultas Psikologi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada Tanggal 29 Januari 2019

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan penguji :

1. **Dra. Zahrotul Uyun, M.Si, Psi**

(Ketua Dewan Penguji)

2. **Drs. Mohammad Amir, M.S.**

(Anggota 1 Dewan Penguji)

3. **Achmad Dwityanto, S.Psi, M.Si**

(Anggota 1 Dewan Penguji)

Surakarta, 29 Januari 2019

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan,



(Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si, Psikolog

NIK.838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah dituliskan atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya

Surakarta, 5 Januari 2019

Penulis



Deny Kurniawan

F100120010

HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN INTENSITAS MENGAKSES PORNOGRAFI INTERNET PADA REMAJA

Abstrak

Remaja merupakan suatu masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa inilah terbentuk hubungan kematangan seksual dan psikososial yang ditandai oleh pubertas. Pubertas mengakibatkan peningkatan libido seks pada remaja. Hal inilah yang memicu remaja untuk mengakses pornografi melalui media internet. Salah satu faktor yang mempengaruhi remaja dalam mengakses pornografi internet adalah kontrol diri. Tujuan dalam penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui korelasi antara kontrol diri dengan intensitas mengakses pornografi internet pada remaja. 2) Untuk mengetahui tingkat kontrol diri remaja. 3) Untuk mengetahui tingkat Intensitas mengakses pornografi internet pada remaja. 4) Untuk mengetahui peran atau sumbangan efektif kontrol diri terhadap intensitas mengakses pornografi internet pada remaja. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta usia 18-22 tahun yang berjumlah 96 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan incidental sampling. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kontrol diri dan skala intensitas mengakses pornografi internet. Hasil analisis diperoleh korelasi sebesar $r_{xy} = -0,731$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$) yang berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan intensitas mengakses pornografi internet. Kontrol diri subjek tergolong tinggi (49 %). Tingkat intensitas mengakses pornografi internet subjek tergolong sedang (43,8 %). Sumbangan efektif kontrol diri terhadap intensitas mengakses pornografi internet sebesar 53,5 %. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat 46,5 % faktor lain yang mempengaruhi intensitas mengakses pornografi internet, seperti jenis kelamin, kepribadian, situasional, lingkungan, dan interaksional.

Kata Kunci : Kontrol diri, pornografi internet, remaja.

Abstract

Adolescent is a period of transition from children to adults. It was during this period that sexual and psychosocial maturity relationships were characterized by puberty. Puberty affects the increase of sex libido on adolescents. This is what drives teenagers to access pornography through internet media. One of the factors that influence adolescents in accessing internet pornography is self control. This study aims: 1) To determine relationship between self control and intensity of accessing internet pornography on adolescents. 2) To determine the level of self-control on adolescents. 3) To determine the level of intensity of accessing internet pornography on adolescents. 4) To determine the effective role or contribution self-control of intensity of accessing internet pornography in adolescents. The subjects in this study were students of the Faculty of Communication and Information at Muhammadiyah University Surakarta aged 18-22 years, totaling 96

people. The sampling technique uses incidental sampling. The data collection tool used in this study is the scale of self-control and the intensity scale of accessing internet pornography. The results of the analysis obtained a correlation of $r_{xy} = -0.731$ with a significance of 0,000 ($p < 0.01$) which means that there is a very significant negative relationship between self-control and the intensity of accessing internet pornography. Subject self control is high (49%). The level of intensity of accessing subject internet pornography, classified as moderate (43.8%). The effective contribution of self-control to the intensity of accessing internet pornography was 53.5%. These results also show that there are 46.5% of other factors that affect the intensity of accessing internet pornography, such as gender, personality, situational, environmental, and interactional.

Keywords: Self-control, internet pornography, adolescent.

1. PENDAHULUAN

Jiwa remaja adalah jiwa yang penuh gejala "*storm and stress*" dan bahwa lingkungan sosial remaja juga ditandai dengan perubahan sosial yang cepat, yang mengakibatkan distorsi norma. Kondisi internal dan eksternal yang sama-sama bergejolak inilah yang menyebabkan masa remaja memang lebih rawan daripada tahap-tahap lain dalam perkembangan jiwa manusia. Untuk mengurangi benturan antar gejala itu remaja diharapkan bisa mengembangkan dirinya secara optimal melalui pendidikan, khususnya sekolah, perlu diciptakan keharmonisan dalam hubungan keluarga, serta faktor agama sebagai mekanisme kontrol sosial (Sarwono, 2012).

Kenyataannya, benturan antar gejala pada remaja saat ini belum bisa terkontrol dengan baik, sehingga perilaku remaja banyak diidentikkan dengan hal-hal negatif, seperti senang tawuran, memakai narkoba, terlibat geng motor, dan lain-lain. Salah satu perilaku negatif yang dilakukan remaja, terutama di negara Indonesia saat ini adalah perilaku yang berhubungan dengan seksualitas. Perilaku yang berhubungan dengan seksualitas salah satunya adalah mengakses pornografi internet. Komisi Nasional Perlindungan Anak menyatakan sekitar 97 persen dari 4.500 anak usia remaja mengaku pernah menonton video porno. Penelitian dilakukan di 12 kota besar di seluruh Indonesia (Subkhan, 2013). Kerentanan remaja terhadap materi pornografi disebabkan oleh peningkatan libido seks, didukung pula dengan adanya kondisi pada remaja yang belum terikat pada

lembaga perkawinan, sehingga dorongan seksual yang meningkat secara alamiah itu tidak dapat begitu saja disalurkan (Sarwono, 2012).

Ketertarikan remaja terhadap materi porno di internet itu sendiri berkaitan dengan masa transisi yang sedang dialami remaja. Remaja sedang mengalami berbagai macam perubahan, baik pada aspek fisik, seksual, emosional, religi, moral, sosial, maupun intelektual (Hurlock, 1999). Remaja biasanya cenderung untuk mengeksplorasi dirinya, mencoba hal-hal baru, dan selalu ingin menunjukkan eksistensi dirinya. Remaja merupakan masa transisi, ditandai dengan masa puber dimana terjadi kematangan seksual dan psikososial yang saling berkaitan, perubahan pubertas memberikan kontribusi terhadap menyatunya seksualitas pada remaja (Santrock, 2003).

Anisah, (2016) menyatakan berdasarkan hasil penelitian yang ia dapat, diketahui bahwa tayangan pornografi di internet mempengaruhi perilaku seksual remaja, karena adanya remaja yang intens menonton serta meniru adegan-adegan yang disajikan dalam tayangan pornografi tersebut menimbulkan efek perilaku menyimpang pada remaja yang secara tidak langsung melalui beberapa tahapan diantaranya tahap kecanduan, tahap eskalasi dan tahap peniruan. Perilaku kecanduan didasarkan atas teori hirarki Maslow bahwa pengguna yang mengalami kecanduan didasarkan atas adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan. Maslow menempatkan seks pada tingkat terbawah yaitu kebutuhan fisiologis, yang mana sejajar dengan kebutuhan untuk tidur, makanan, air, kesehatan fisik, dan suhu lingkungan yang sesuai. (Taormina & Gao, 2013).

Intensitas menurut Chaplin (2011) adalah kekuatan setiap perilaku atau pengalaman apa pun, seperti intensitas reaksi emosional. Intensitas juga berarti kekuatan yang mendukung pendapat atau sikap. Pornografi menurut Prodjodikoro (1989) adalah gambar atau barang pada umumnya yang berisi atau menggambarkan sesuatu yang menyinggung rasa susila dari orang yang membaca atau melihatnya. Termasuk didalamnya bukan saja ketelanjangan, tetapi juga peluk-pelukan dan cium-ciuman yang berdaya menimbulkan nafsu birahi antara pria dan wanita. Sedangkan, Internet menurut Sarwono (2012) merupakan sebuah kumpulan jaringan yang memiliki skala global. Jadi dapat disimpulkan bahwa

intensitas mengakses pornografi internet adalah seberapa sering, kuat dan besarnya sebuah tingkatan seseorang dalam mengakses segala bentuk media komunikasi seperti gambar, foto, tulisan, atau video berkonten seksual yang berada dalam jaringan inter koneksi luas atau biasa disebut dengan internet. aspek-aspeknya yang dikemukakan oleh Cooper (1998), yaitu: Aktifitas, refleksi, kegembiraan, dan gairah.

Intensitas mengakses pornografi di internet dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berasal dari kondisi personal individu dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor kepribadian; seperti tipe kepribadian, dan faktor situasional yang merujuk pada riwayat kesehatan dan kehidupan seks. Faktor eksternal meliputi lingkungan dan interaksional (Young & Rogers, 1998). Sedangkan, menurut Buzzell dkk, (2006) faktor yang mempengaruhi Intensitas mengakses pornografi internet adalah kontrol diri dan *gender*. pengendalian diri yang rendah memiliki efek langsung yang signifikan terhadap penggunaan pornografi. Kontrol diri diperlukan, karena menurut Pratt (2016), kontrol diri mempengaruhi sensitivitas remaja terhadap kesenjangan kematangan.

Kontrol diri menurut Aviyah & Farid (2014) adalah suatu aktivitas pengendalian tingkah laku. Kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Aspek-aspek kontrol diri Averill (1973) yaitu: Kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol keputusan.

Tinggi rendahnya tingkat kontrol diri dilihat dari bagaimana individu mampu mengendalikan keadaan dan mengatur rangsangan berupa pornografi internet. Individu menggunakan kemampuan dirinya sendiri, tergantung pada kematangan emosi. Pada remaja, kemampuan mengontrol diri akan berkembang sesuai dengan kematangan emosi (Hurlock, 1999). Apabila tidak mampu, individu akan menggunakan sumber eksternal seperti sosio-lingkungan, teman sebaya dan keluarga (Ghufron & Risnawita, 2011). Selain itu, tingkat kontrol diri dilihat dari kognitifnya, yaitu bagaimana individu yang mendapatkan suatu informasi mampu mengantisipasi dengan mempertimbangkan dan menilai keadaan dirinya dalam

mengakses pornografi internet sesuai dengan norma sosialnya. Contohnya, seperti pengetahuan individu mengenai agama. Hal ini didukung oleh Hardy, dkk (dalam Peter & Valkenburg, 2008) mengatakan bahwa religiusitas telah terbukti terkait dengan kontrol diri yang lebih tinggi, sikap yang lebih negatif terhadap pornografi, dan perasaan bahwa menonton pornografi melanggar harapan dan norma sosial. Setelah melakukan kontrol perilaku dan menilai keadaan, individu memutuskan untuk memilih suatu keputusan final yang diyakini dan disetujuinya. Individu bisa memutuskan suatu opsi untuk tetap mengakses pornografi internet ataupun meninggalkannya. Seberapa kuat kemampuan individu dalam menahan aktivitas (*Activity Inhibition*) dan menunda kepuasan (*Delay of Gratification*) untuk mengakses pornografi internet, berdampak pada intensitas seseorang dalam mengakses pornografi internet.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi antara Kontrol Diri dengan intensitas mengakses pornografi internet pada remaja. Mengetahui tingkat kontrol diri remaja. Mengetahui tingkat intensitas mengakses pornografi internet pada remaja. Mengetahui peran atau sumbangan efektif Kontrol Diri terhadap intensitas mengakses pornografi internet pada remaja. Hipotesis dalam penelitian ini adalah, ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan intensitas mengakses pornografi internet pada remaja.

2. METODE

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta usia 18-22 tahun yang berjumlah 96 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *incidental sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapapun yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti, bisa digunakan sebagai sampel, bila dianggap orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.

Skala kontrol diri yang digunakan adalah skala yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek kontrol diri Averill, (1973) yaitu: Kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol keputusan. Setelah dilakukan *expert judgement*, diperoleh 31 aitem yang valid untuk digunakan dalam penelitian.

Aitem tersebut terdiri dari 15 aitem *favorable* dan 16 aitem *unfavorable*. Hasil reliabilitas skala kontrol diri diperoleh nilai koefisien 0,894.

Skala intensitas mengakses pornografi internet yang digunakan adalah skala yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Cooper (1998), yaitu: Aktifitas, refleksi, kegembiraan, dan gairah. Setelah dilakukan *expert judgement*, diperoleh 29 aitem yang dinyatakan valid digunakan dalam penelitian. Aitem tersebut terdiri dari 16 aitem *favorable* dan 13 aitem *unfavorable*. Perhitungan reliabilitas skala intensitas mengakses pornografi internet diperoleh nilai koefisien realibilitas sebesar 0,907.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis *Product Moment* dari *Carl Pearson*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bedasarkan hasil analisis dari *Product Moment* dari *Carl Pearson* diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = -0,731$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$) yang berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan intensitas mengakses pornografi internet. Semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah intensitas mengakses pornografi internet. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri, maka semakin tinggi intensitas mengakses pornografi internet.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Buzzell, dkk (2006) menyebutkan bahwa kontrol diri mempengaruhi intensitas mengakses pornografi internet. Pengendalian diri yang rendah memiliki efek langsung dan tidak langsung pada berbagai perilaku seksual remaja, seperti memiliki banyak pasangan seks. Kecenderungan tindakan kriminogenik, penggunaan pornografi, sikap tentang agresi, dan seksualitas juga saling berhubungan satu sama lain. Hal ini juga didukung oleh Holt, Dkk (2012) yang menyatakan bahwa kontrol diri yang rendah dan asosiasi pertemanan yang menyimpang ditemukan terkait dengan kejahatan *cyber* secara umum, serta pembajakan, pelecehan, pornografi online, dan peretasan secara khusus. Hoyt, dkk (dalam Peter & Valkenburg, 2008) yang mengatakan, remaja dengan kontrol diri yang lebih rendah mengkonsumsi lebih banyak pornografi Internet. Sedangkan, remaja yang memiliki kontrol diri yang tinggi lebih jarang mengkonsumsi pornografi.

Berdasarkan analisis variabel kontrol diri dapat diketahui bahwa kontrol diri yang dimiliki oleh remaja di Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta tergolong tinggi. Hal tersebut dapat diartikan bahwa remaja dapat memenuhi aspek-aspek kontrol diri Averill (1973) yaitu: Kontrol perilaku yaitu kemampuan mengatur rangsangan dan kemampuan untuk mengetahui bagaimana atau kapan suatu rangsangan yang tidak dikehendaki dihadapi. Kontrol kognitif yaitu kemampuan individu dalam mengolah suatu informasi berupa rangsangan yang tidak diinginkan, dengan menafsirkan, menilai atau menggabungkan suatu peristiwa sehingga dapat mengurangi tekanan. Kontrol keputusan yaitu kemampuan individu dalam memilih suatu opsi dari berbagai alternatif tindakan yang akan dilakukan.

Selanjutnya kontrol diri yang tinggi pada akhirnya mempengaruhi intensitas mengakses pornografi internet. Berdasarkan hasil analisis variabel, diketahui bahwa kontrol diri subjek tergolong tinggi (49 %). Tingkat intensitas mengakses pornografi internet subjek, tergolong sedang (43,8 %). Hal ini menunjukkan bahwa subjek sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi termasuk dalam hal mengakses pornografi internet. Remaja dikatakan memiliki intensitas mengakses pornografi internet yang tinggi sering mengalami kesulitan menentukan konsekuensi atas perilaku mereka (Chita, dkk 2015).

Sumbangan efektif variabel kontrol diri terhadap intensitas mengakses pornografi internet menunjukkan bahwa variabel kontrol diri mempengaruhi variabel intensitas mengakses pornografi internet sebesar 53,5 %. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat 46,5 % faktor lain yang mempengaruhi intensitas mengakses pornografi internet, selain variabel kontrol diri seperti kepribadian, situasional, lingkungan, dan interaksional (Young dalam Haryani, 2001)

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan intensitas mengakses pornografi internet. Semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah intensitas mengakses pornografi internet. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri, maka

semakin tinggi intensitas mengakses pornografi internet. Hal ini berarti variabel kontrol diri dapat dijadikan *predictor* untuk mengukur intensitas mengakses pornografi internet.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa : Ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan intensitas mengakses pornografi internet pada remaja, Kontrol diri pada remaja tergolong tinggi, Intensitas mengakses pornografi internet pada remaja tergolong sedang, Sumbangan efektif kontrol diri sebesar 53,5 %

Berdasarkan penelitian diatas, maka peneliti mengajukan saran yang diharapkan bisa memberikan manfaat. Adapun saran-saran yang diajukan sebagai berikut :

Bagi remaja, berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kontrol diri subjek tergolong tinggi. Peneliti memberikan saran agar mempertahankan hal tersebut agar dapat mengendalikan keinginan untuk mengakses pornografi internet. Sedangkan untuk intensitas mengakses pornografi internet subjek tergolong sedang. Peneliti memberikan saran kepada subjek agar bisa lebih mengurangi intensitasnya dalam mengakses pornografi internet dengan cara melatih kontrol dirinya.

Bagi Orang Tua diharapkan bisa memberikan arahan dan nasehat bagi para anak remajanya agar bisa mengendalikan dirinya sendiri untuk mengurangi bahkan menghindari hal-hal negatif seperti mengakses pornografi internet.

Bagi Pendidik diharapkan bisa menjadikan penelitian ini sebagai sumber informasi pendidikan bagi para remaja didiknya. Selain itu, pendidik bisa memberikan suatu arahan atau cara mengenai pengendalian diri agar bisa mengurangi dan menghindari hal-hal negatif.

Bagi Peneliti yang sedang atau akan melakukan penelitian dengan tema serupa, diharapkan bisa memperuas hasil peneitian serta meneliti variabel-variabel lain yang mempengaruhi intensitas mengakses pornografi internet.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, N. (2016). Efek Tayangan Pornografi di Internet Pada Perilaku Remaja di Desa. *eJournal Ilmu Komunikasi*. Vol 4 (1), 115-124.
- Averill. (1973). Personal control over aversive stimuli and its relationship to stress. *Psychology Bulletin*, 80:286-303, <http://dx.doi.org/10.1037/h0034845>.
- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 3, No. 02, hal 126 - 129.
- Buzzell, T., Foss, D., & Middleston, Z. (2006). Explaining Use of Online Pornography: A Test of Self-Control Theory and Opportunities for Deviance. *Journal of Criminal Justice and Popular Culture*, 13 (2), 96-116.
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chita, R. C., David, L., & Pali, C. (2015). Hubungan Antara Self-Control Dengan Perilaku Konsumtif Online Shopping Produk Fashion. *Jurnal e-Biomedik (eBm)*, 2.
- Cooper, A. (1998). Sexuality and the Internet: Surfing into the new millennium. *CyberPsychology & Behavior*, Vol.1, No.2, 187-193. <https://doi.org/10.1089/cpb.1998.1.187>.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2011). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Haryani, I., & Herwanto, J. (2015). Hubungan Konformitas dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumtif Terhadap Produk Kosmetik pada Mahasiswi. *Jurnal Psikologi*, Volume 11 Nomor 1, 5-11.
- Holt, T. J., Bossler, A. M., & May, D. C. (2012). Low Self-Control, Deviant Peer Associations, and Juvenile Cyberdeviance. *American Journal of Criminal Justice*, 37(3), 378-395. <https://doi.org/10.1007/s12103-011-9117-3>.
- Hurlock. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan terhadap Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Peter, J., & Valkenburg, P. M. (2008). Adolescents' exposure to sexually explicit internet material, sexual uncertainty, and attitudes toward uncommitted sexual exploration: Is there a link? *Communication Research*, 35, 569-601.

- Pratt, T. C. (2016). A self-control/life-course theory of criminal behavior. *European Journal of Criminology*, Vol. 13(1) 129–146.
- Prodjodikoro, W. (1989). *Azas-Azas Hukum Tata Negara Di Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Subkhan. (2013, 11 8). 97 Remaja Pernah Nonton Video Porno. Dipetik September 25, 2016, dari Tempo.co: <https://tempo.co/read/news/2013/11/08/173527978/97-persen-remaja-pernah-nonton-video-porno>
- Taormina, R. J., & Gao, J. H. (2013). Maslow and the Motivation Hierarchy: Measuring Satisfaction of the Needs. *American Journal of Psychology*, Vol. 126, No. 2 pp. 155–177.
- Young, K. S., & Rogers, R. C. (1998). The Relationship between Depression and Internet Addiction. *CyberPsychology & Behavior*, 1, 25-28.